

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu terapi dalam mengobati masalah kesehatan jiwa. Islam merupakan sistem ajaran yang meliputi hakikat akidah, syariah, dan aspek batin. Allah mengutus para rasul dan nabi untuk menyampaikan wahyu dan menyucikan jiwa manusia. Oleh karena itu, dalam kehidupan seseorang, dimensi jiwa sangat mempengaruhi konstruksi keimanan, keIslaman dan kebaikan seorang muslim karena manfaat dari ketertiban dan kebaikan tidak akan berhasil secara maksimal jika seseorang tidak mampu membawa jiwanya pada tingkat ketuhanan, menumbuhkan kesucian atau bersih dari perbuatan tercela. Maka dari itu untuk melakukan perbuatan ini, penting adanya latihan atau *riyāḍah* agar menjadi kebiasaan dan istiqomah. Karena ketidak istiqomahan akan mengembalikan tabir bagi seorang hamba yang sedang berusaha menyucikan jiwanya.

Tetapi kehidupan seperti sekarang ini terkadang menunjukkan perilaku yang kurang terpuji seperti materialisme yang berlebihan. Dari ciri ini kemudian muncul perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi dll. Mengingat akhir abad ke-20 ditandai dengan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dimana perubahan ini tentunya membawa kemaslahatan sekaligus memberikan banyak kegelisahan bagi

masyarakat. Liberalisme, kapitalisme, materialisme, industrialisme dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap dapat menjamin masa depan yang lebih cerah justru membahayakan harkat dan martabat kemanusiaan dan kelangsungan hidup seluruh umat manusia. Mereka hidup terisolasi dari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, hedonis, materialistis, dan terpisah dari keyakinan agama.<sup>1</sup> Manusia modern lebih puas dengan pendidikannya, kesenangan duniawi, serta semua yang tampak oleh indera dan sebagainya. Seolah-olah aspek metafisik, ketuhanan yang transenden, telah hilang sama sekali (dihilangkan) dalam kisah kehidupan modern, eksistensi Tuhan seakan-akan tidak ada atau sengaja diabaikan.

Setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai puncaknya, orang-orang mulai merasakan kekosongan jiwa dan kesuksesan duniawi yang berlimpah tidak memberikan kepuasan yang mereka harapkan. Tasawuf memiliki kewajiban etis dalam hal ini. Dalam tasawuf diajarkan banyak pendekatan seperti *riyāḍah* (latihan) dan *mujāhadah* (bersungguh- sungguh).<sup>2</sup> Adapun *riyāḍah* dalam kosakata tasawuf dapat diartikan sebagai latihan mistik yang merupakan latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa atau disiplin *asketis* atau praktik *zuhud*-an.<sup>3</sup> Tidak semua orang dengan mudah

---

<sup>1</sup> A. Syafi'i Mufid, *Beragama di Abad Dua Satu* (Jakarta: CV Zikru al-Hakim, 1997), 118.

<sup>2</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf dalam Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2.

<sup>3</sup> M. Solihin, Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 89.

menguasai ilmu ini, hanya orang-orang yang percaya akan karunia Allah SWT saja yang dapat memperolehnya.<sup>4</sup>

Namun pada kenyataannya, perilaku *riyāḍah* sebagai sebuah sarana pembersihan jiwa bukan tanpa adanya pertentangan. Hal ini muncul dari penyebaran konsep *riyāḍah* yang berasal dari spiritualitas para sufi, yang kehadirannya dan pola kebiasaannya ditentang oleh sekelompok orang. Padahal masalah terbesar yang dihadapi komunitas Muslim adalah hilangnya kepercayaan dan rasa takut kepada Sang Pencipta. Seringkali kecenderungan iman ini bermetamorfosis menjadi hilangnya tuhan di dalam hati seseorang yang mendorongnya untuk bertempur dengan kesusahan dan kebingungan atas kelangsungan hidup di alam yang semu dan fana.<sup>5</sup> Dengan itu manipulasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks dzikir sangat dibutuhkan bagi mereka yang berkonsentrasi pada hal-hal yang lebih jauh seperti mereka yang berkonsentrasi untuk mengamalkan ibadah terutama dzikir dengan kedalaman yang intens, melakukan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang tentunya dibarengi dengan bimbingan seseorang yang 'alim untuk mencapai maqom yang tinggi.

Di sisi lain, banyak orang yang belum mengetahui lebih dalam tentang pentingnya pelaksanaan *riyāḍah* yang disertai dengan pengaplikasian ayat-ayat Al-Qur'an, padahal Nabi Muhammad SAW-lah yang menjelaskan berbagai macam solusi dalam

---

<sup>4</sup> Irna Suryaningsih, Sholahuddin Al- Ayubi, "Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara (Studi di Kampung Pagarengan Kec. Bojonegara Kab. Serang Banten)," *Jurnal filsafat dan Teologi Islam* Vol. 12 No. 2 (Juli 2021): 236.

<sup>5</sup> Nurcholic Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 38.

menghadapi permasalahan hidup, salah satunya adalah ajaran Nabi tentang *riyāḍah*. *Riyāḍah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah memperdalam spiritual, ubudiyah, akhlak, dan pemikirannya pun tercurah pada permasalahan tersebut.<sup>6</sup>

*Riyāḍah* adalah latihan berat untuk menahan getaran hawa nafsu dengan berpuasa, mengasingkan diri (khalwat), bangun di tengah malam dan tidak banyak bicara serta beribadah secara terus-menerus.<sup>7</sup> *Riyāḍah* menurut bahasa juga berarti berolahraga.<sup>8</sup> Dalam upaya untuk menekan dorongan-dorongan nafsu yang berbahaya, pesantren mengambil jalan *riyāḍah* (latihan) baik secara fisik maupun batin.<sup>9</sup>

Selain itu, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai wirid khusus dengan jumlah tertentu untuk mendapatkan kemuliaan atau untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara *riyāḍah*. Proses yang dilakukan adalah dengan membersihkan atau mengosongkan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian memperindah jiwa dengan dzikir ibadah, perbuatan baik dan akhlak mulia.<sup>10</sup> Pekerjaan yang termasuk dalam praktik *riyāḍah* adalah membatasi tidur untuk salat malam, menghindari

---

<sup>6</sup> Amir Mahmud, "Peran dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Modern," *Jurnal Dikdas Bantara* Vol. 1, No. 1 (2018): 56.

<sup>7</sup> Syekh M. Nafis, *Permata yang Indah (Ad-durrunnafis)* (Surabaya: CV. Amin, 1200), 203.

<sup>8</sup> Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 01, No. 01 (2020): 55.

<sup>9</sup> Hengki Koesmeiran, Kasmantoni, Intan Utami, "Aplikasi Kegiatan Riyadhah dalam membentuk Akhlak Santri (Studi Kasus di MA Pancasila Kota Bengkulu)," *Jurnal Pendidikan Tematik*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu, 277.

<sup>10</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 17.

pembicaraan yang tidak perlu dan mengasingkan diri (berkhalwat), yaitu menghindari kerumunan banyak orang diisi dengan ibadah untuk menghindari maksiat.<sup>11</sup>

Tujuan dari *riyāḍah* itu sendiri adalah untuk mengatur diri, baik jiwa maupun raga, agar ruh tetap suci. Oleh karena itu, *riyāḍah* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. *Riyāḍah* yang dilakukan dengan kesungguhan hati dapat menjauhkan seorang salik dari perbuatan zalim baik terhadap manusia maupun makhluk lainnya terutama terhadap Allah Swt. Dan bagi seorang sufi, *riyāḍah* merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya ke tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakikat dan pembersihan jiwa.<sup>12</sup> Seperti dalam Firman Allah SWT QS. Al ‘Ala ayat 14-15 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۙ ۱٤ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۙ ۱٥

“*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman); dan mengingat nama Tuhannya lalu dia sholat*”

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ ٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

“*Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan dirinya; Dan sungguh merugi orang-orang yang mengotori jiwanya.*”

---

<sup>11</sup> Apipudin, “Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak (Analisis Pemikiran Al Ghazali),” *Study Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10, No. 2 (2016): 98.

<sup>12</sup> Al Aziz, Moh. Saifulloh, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 104

Mengenai ayat ini, Imam al-Qusyairi berkata dalam *Lataif al-Isyārāt*: Allah memberitahukan kepada kita bahwa jiwa yang membersihkan diri dari perbuatan maksiat, kejahatan, dan keburukan sungguh memperoleh keberuntungan. Ada banyak cara untuk menyucikan diri, termasuk melalui salat, puasa, dzikir, meditasi, dan kegiatan baik lainnya yang diperintahkan oleh Allah. Karena segala sesuatu yang telah dilakukannya, setiap jiwa akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Orang-orang yang beruntung adalah mereka yang menyucikan diri mereka melalui perbuatan baik dan orang-orang yang merugi adalah mereka yang berdosa dengan mengotori jiwa mereka.<sup>13</sup>

Berbagai cara yang dilakukan untuk melaksanakan *riyāḍah* yang dikenal dikalangan pesantren adalah dengan puasa dan berbagai macam dzikir diiringi dengan pembacaan hizib, asmaul husna serta doa dan lain-lain yang diperoleh dengan cara ijazah dari guru.<sup>14</sup> Cara detail dalam melakukan *riyāḍah* itu sama diantara setiap pelaku dari ijazah yang diberikan oleh guru tapi dilaksanakan sesuai kemampuannya, seperti di Pondok Pesantren Al Hasaniyah Desa Teluknaga Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang Yaitu mengamalkan praktik *riyāḍah* dengan dzikir dan puasa. Dari beberapa hal di atas penulis tertarik untuk mengetahui gambaran praktik *riyāḍah* melalui dzikir dan puasa sebagai sarana menyucikan jiwa. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG**

---

<sup>13</sup>Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat Jilid 6* (Kairo: Dar al-Katib, 1974), 301.

<sup>14</sup> Lukmanul Khakim, “Tradisi Riyadhah Pesantren,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 1 No. 1 (Desember 2020).

***RIYĀDAH* SEBAGAI PENYUCIAN JIWA (Studi Living Qur'an pada Tradisi Puasa *Riyādah* di Ponpes Al-Hasaniyah Teluknaga Tangerang).**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian lebih spesifik dan terarah maka dibawah ini disusun beberapa rumusan masalah, di antaranya:

1. Apa saja ayat-ayat terkait *riyādah* di dalam Al Qur'an?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *riyādah* di pondok pesantren Al-Hasaniyah Teluknaga Tangerang?
3. Bagaimana persepsi para santri di pondok Al-Hasaniyah tentang tradisi *riyādah* sebagai penyucian jiwa?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ayat-ayat yang terkait dengan *riyādah* di dalam Al Qur'an
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *riyādah* di ponpes Al-Hasaniyah Teluknaga Tangerang
3. Mengetahui persepsi para santri di ponpes Al-Hasaniyah terhadap tradisi *riyādah* sebagai sarana penyucian jiwa

**D. Manfaat Penelitian**

Dengan tujuan diatas, penelitian ini memiliki dua sisi manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Al Qur'an dan Tafsir dalam kajian *living Qur'an*, serta sebagai bentuk contoh

penelitian lapangan yang mengkaji fenomena atau tradisi di masyarakat khususnya di pondok pesantren Al-Hasaniyah Teluknaga.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, penulis dapat mengkaji lebih dalam mengenai *living Qur'an* yang dimana merupakan salah satu mata kuliah di jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut ke dalam karya yang nyata, sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi penulis yang meneliti kajian *living Qur'an* tersebut secara tuntas.

### b. Bagi Mahasiswa

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, serta dijadikan rujukan atau referensi bagi mahasiswa mengenai sebuah tradisi di pondok pesantren khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang mempelajari *living Qur'an*, di samping itu juga untuk pengembangan penelitian yang relevan.

### c. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi dosen serta bahan pertimbangan, sehingga dapat muncul sebuah kritikan yang sangat diharapkan oleh penulis untuk penyempurnaan penelitian ini.

d. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan rujukan bagi pesantren yang menyediakan program kegiatan *riyāḍah* untuk meningkatkan program *riyāḍah*.

e. Bagi Akademis

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk semua akademisi dalam bidang agama dan dalam syarat menyelesaikan strata (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

f. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relavan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Secara umum tujuan tinjauan pustaka adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik penelitian yang sedang kita pelajari dengan membandingkannya dengan penelitian serupa yang telah diselesaikan, sehingga tidak terjadi duplikasi yang tidak perlu. Selain itu, tinjauan pustaka berfungsi untuk menjelaskan batasan dan sumber informasi yang digunakan untuk penelitian yang tidak diragukan lagi terkait dengan subjek yang kita pelajari. Penelitian sebelumnya telah membahas tema ini dengan mendalami topik-topik penyucian jiwa dan kegiatan *riyāḍah*. Selain itu secara khusus yaitu:

1. Jurnal yang disusun oleh Adnan yang berjudul “*Riyāḍah* Mujahadah Perspektif Kaum Sufi” UIN Sunan Gunung Djati

Bandung.<sup>15</sup> Dalam tulisan tersebut penulis menjelaskan bahwa *riyāḍah* yang diamalkan oleh para salik adalah aktivitas spiritual dalam kerangka tazkiyah an-Nafs, yang menghasilkan penyingkapan rahasia-rahasia batin (*mukāsyafah*) dan tertutupnya hati dengan nur ilahiyah sambil merasakan kenikmatan dan kelezatan ibadah. Ini merupakan keadaan (hal) bagi para salikin dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Jika para salik mempraktikkan *riyāḍah* dengan tulus, maka hal itu akan menyinari hati mereka. Allah akan menanamkan dalam benak para salik rasa manisnya amal saleh melalui kesungguhan *mujahadah* dan *riyāḍah*, sehingga mereka akan semakin tekun dalam beribadah. Mereka akan benar-benar menikmati manfaat dari puasa, shalat, dzikir, dan amal-amal ketaatan lainnya. Lebih lanjut penulis meyakini bahwa kegembiraan duniawi akan lenyap, memuji diri sendiri, jika tradisi *riyāḍah* telah tertanam kuat dalam diri seorang salik (orang yang istiqamah). Hal ini karena ia akan sibuk bertasbih dan menaati perintah Allah SWT.

2. Skripsi yang disusun oleh Hengki koes meiran yang berjudul “Aplikasi Kegiatan *Riyāḍah* dalam Membentuk Akhlak Santri (Studi Kasus di MA Pancasila Kota Bengkulu)” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Adnan, “Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi,” *Syifa Al-Qulub* 1, 2, Januari 2017, 122-131.

<sup>16</sup> Hengki Koesmeiran, Kasmantoni, Intan Utami, “Aplikasi Kegiatan Riyadhah dalam membentuk Akhlak Santri (Studi Kasus di MA Pancasila Kota Bengkulu)”.

Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan pelaksanaan *riyāḍah* yang berfungsi sebagai titik fokus untuk mengarahkan perilaku negatif ke arah perilaku positif. Dengan menggunakan latihan *riyāḍah* ini, khususnya dzikir, para santri secara praktis meninggalkan semua perkara yang tidak berfaedah bagi dirinya. Di Pondok Pesantren Pancasila, dzikir dilaksanakan dimulai dengan ucapan ta'awuz, diikuti dengan basmalah, surat Al-fatihah, dan doa bersama. Penulis juga berpendapat bahwa setelah mengikuti kegiatan *riyāḍah*, akhlak para siswa mengalami peningkatan, terutama dalam hal perilaku, seperti mampu menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan sesama siswa, dan yang paling jelas adalah para siswa lebih disiplin ketika mengikuti kegiatan madrasah.

3. Skripsi yang disusun oleh Hawa Hasna Hakimah dengan judul “Tradisi Matang Puluh Sebagai Bentuk *Riyāḍah* Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal (Studi Living Qur'an)”, Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.<sup>17</sup>

Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Tradisi Matang Puluh telah membudaya dalam kalangan santri penghafal di Indonesia khususnya di pesantren-pesantren pulau Jawa, seperti yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

---

<sup>17</sup> Hawa Hasna Hakimah, *Tradisi Matang Puluh Sebagai Bentuk Riyadhoh Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal (Studi Living Qur'an)* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

Qur'aniyah Pegandon Kendal. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Tradisi Matang Puluh telah membudaya dalam kalangan santri penghafal di Indonesia khususnya di pesantren-pesantren pulau Jawa, seperti yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal. Mengingat setiap orang memiliki keterbatasan daya ingat, menghafal Al-Qur'an yang sesungguhnya membutuhkan lebih dari sekedar menghafal-mempertahankan hafalan membutuhkan usaha. Salah satunya adalah tradisi Matang Puluh, yang dilakukan oleh para santri Qur'aniyah Kendal sebagai bentuk *riyāḍah* (menjaga hafalan Al-Qur'an). Karena santri yang melakukan *riyāḍah* matang puluh dilarang keluar kelas karena takut bertemu dengan yang bukan mahramnya, maka Tradisi Matang Puluh dilakukan di dalam ruangan yang telah ditentukan. Menurut penulis, tujuan dari tradisi Matang Puluh adalah untuk mendidik para murid agar menjadi orang yang unggul yang dapat menghafal al-Qur'an dan memiliki moralitas, kualitas fisik, mental, dan spiritual sebelum memasuki masyarakat luas.

4. Jurnal yang disusun oleh Irna Suryaningsih dan Sholahuddin Al-Ayubi dengan judul “Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara (Studi di Kampung Pagarengan Kec. Bojonegara Kab. Serang Banten), Jurnal filsafat dan Teologi

Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.<sup>18</sup>

Dalam tulisan tersebut penulis membahas tentang kepercayaan masyarakat Pangarengan, Bojonegara, mengenai ilmu hikmah dan keuntungan yang ditawarkan bagi mereka yang mempraktikkannya. Penulis melihat bahwa sebagian masyarakat mempraktekkan ilmu hikmah dengan cara yang menyimpang sehingga menimbulkan benturan aqidah dan menimbulkan kesyirikan serta merusak aqidah seseorang.

5. Skripsi yang disusun oleh Masuphi Cheteh yang berjudul “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan”. Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.<sup>19</sup>

Dalam skripsi ini mencakup pilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna fadhilah tertentu, bersama dengan pengobatan herbal untuk membantu mengobati dan bahkan menghilangkan penyakit medis dan non-medis yang disebabkan oleh faktor supranatural atau fisik. Selama praktik dan media bantu untuk pengobatan tidak melanggar aturan agama, pengobatan diberikan dengan membacakan ayat-ayat tertentu pada bagian tubuh pasien yang sakit dan dengan menghembuskan nafas praktisi ke media bantu, seperti segelas air, untuk dikonsumsi pasien. Menurut penulis, tujuan dari

---

<sup>18</sup> Irna Suryaningsih, Sholahuddin Al-Ayubi, “Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Masyarakat Bojonegara (Studi di Kampung Pagarengan Kec. Bojonegara Kab. Serang Banten).”

<sup>19</sup> Masuphi Cheteh, *Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020).

benda-benda tersebut hanyalah untuk memperkuat keyakinan pasien bahwa Allah akan memberikan kesembuhan sebagai hasil dari usaha pasien untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Baik pasien maupun praktisi harus berserah diri kepada Allah untuk memastikan kesembuhan pasien.

6. Jurnal yang disusun oleh Putri Mursyida Syarifah Aini, Asriadi, Nana yusep yang berjudul “Pengaruh *Riyāḍah* Shalawat Bani Hasyim terhadap Problematika Kehidupan Ikhwan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah” (Studi Fenomonologi Terhadap Dosen Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya). Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Indonesia.<sup>20</sup>

Dalam tulisan tersebut penulis menjelaskan bahwa shalawat bani hasyim menjadi shalawat yang sering diijazahkan kepada ikhwan untuk diamalkan sebagai *riyāḍah*, di tulisan inipun dijelaskan tentang keutamaan-keutamaan shalawat serta tata cara *riyāḍah* sholawat bani hasyim yang berbeda-beda setiap individu-nya, penulis beropini bahwa *riyāḍah* sholawat bani hasyim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyelesaian berbagai problematika kehidupan kepada setiap masing-masing individu yang melaksanakannya.

7. Jurnal yang disusun oleh Su'udiyah Ning yang berjudul “Nilai pendidikan sufistik dalam tradisi *riyāḍah* Qur'an” (Strategi

---

<sup>20</sup> Putri Mursyida Syarifah Aini, Asriadi, Nana yusep, “Pengaruh *Riyadhoh* Shalawat Bani Hasyim terhadap Problematika Kehidupan Ikhwan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah,” *Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama), Institut Agama Islam Tribakti Kediri Indonesia.<sup>21</sup>

Dalam tulisan ini penulis menjelaskan bahwa sistem pembelajaran tradisi *riyāḍah* Qur'an merupakan salah satu cara di mana gagasan tentang pentingnya pendidikan sufistik diterapkan. Prinsip-prinsip tasawuf amali dan akhlaqi diterapkan dalam pemahaman pondok pesantren Maunah Sari tentang nilai pendidikan sufistik. Penulis merasakan bahwa baik santri yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif di Pondok Pesantren Ma'unah Sari dapat merasakan dampak dari pentingnya pendidikan sufistik dalam pembelajaran *riyāḍah* Qur'an. Diantaranya adalah meningkatkan kualitas diri dengan *riyāḍah* Qur'an, mendapatkan keberkahan al-Qur'an, menggunakan al-Qur'an untuk mengantarkan keluarga ke surga dan mengasah senjata al-Qur'an.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah kumpulan konsep ide dan proporsi yang disusun secara metodis mengenai tema-tema dalam Al Qur'an dari sebuah penelitian. Ini adalah aspek penting dari penyelidikan ilmiah. Fokus studi Al-Qur'an telah bergeser ke teks Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai hasilnya studi Al-Qur'an dalam kehidupan menjadi sebuah studi baru di dalam Al-Qur'an. Fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu "Makna nyata Al-Qur'an yang dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim" adalah sumber Al-Qur'an

---

<sup>21</sup> Su'udiyah Ning, "Nilai Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Riyadha Qur'an," *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama* Vol. 1 No.1 (15 Maret 2022).

yang hidup, menurut M. Mansur<sup>22</sup>. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk menyoroiti peran Al-Qur'an, yang didasarkan pada fadhilah ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dan melayani praksis sehari-hari masyarakat daripada mengharuskan pemahaman makna teks.

Seorang peneliti dalam *living Qur'an* akan membaca sebuah fenomena sosial dengan melihat lokasi dan momen sejarah yang menandainya. Oleh karena itu, model penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada berbagai paradigma. Untuk memastikan bahwa hasil data fenomenologis ditafsirkan, dideskripsikan, dan dianalisis dengan tepat dari perspektif *sosio-Qur'anic*, peneliti harus memiliki kesabaran, ketekunan, serta kepekaan yang tinggi terhadap nilai pendekatan tersebut.<sup>23</sup>

Pada kajian inilah Al Qur'an menjadi objek studinya, oleh karena itu kajian *living Qur'an* disebut juga sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan hadirnya Al Qur'an. Peristiwa sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui di masyarakat khususnya dalam kehidupan santri di pondok pesantren, seperti tradisi pelaksanaan *riyāḍah* dengan puasa dan dzikir. Teks Al Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*

*Riyāḍah* adalah latihan<sup>24</sup>, juga sering disebut sebagai tirakat dalam bahasa Jawa. Menurut KBBI, tirakat adalah tindakan mengendalikan hawa nafsu dengan cara dzikir, berpuasa,

---

<sup>22</sup> M. Mahsur, "Living Qur'an dalam Lintasan Al-Qur'an," *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

<sup>23</sup> Syahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), 63.

<sup>24</sup> Munawir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), 586.

berpantang, atau mengasingkan diri. Dalam ilmu Kejawen, tirakat adalah metode penyucian jiwa yang juga merupakan upaya untuk menyelaraskan tujuan hidup secara jasmani dan rohani. Hal ini diperlukan bagi individu yang bercita-cita untuk mencapai tingkat pengetahuan tertentu atau yang mencari kedamaian batin untuk memahami tujuan hidup ini.

Tradisi tirakat dan *riyāḍah* merupakan kebiasaan yang sudah mendarah daging dan sering diikuti oleh para raja terdahulu. Di sisi lain, tirakat lebih umum dilakukan dalam tradisi Jawa (kejawen) daripada *riyāḍah*. Pengucapan kata tirakat dan *riyāḍah* adalah satu-satunya perbedaan, namun keduanya memiliki arti yang hampir sama. Selain itu etimologi kedua kata tersebut berasal dari bahasa Arab. Sementara *riyāḍah* memiliki arti yang lebih luas dalam kejawen, sedangkan tirakat lebih mengacu pada puasa atau meditasi. Kata tirakat merupakan penjawaan dari kata Arab *ṭarīqah*, yang berarti “jalan yang dilalui”, diterjemahkan sebagai “tirakat”. Kata ini kemudian diindonesiakan menjadi tirakat dan tirakatan dalam bahasa Indonesia. Tirakat mengacu pada praktik-praktik spiritual untuk memenuhi keinginan. Di kalangan pesantren, tirakat juga dikenal dengan istilah *riyāḍah* yang berarti menahan diri.<sup>25</sup>

*Riyāḍah* menurut Ibnu Araby, adalah proses pengembangan moral-yakni membersihkan jiwa dari hal-hal yang tidak layak bagi jiwa. Istilah *mujahadah* adalah istilah lain yang digunakan oleh para pemikir sufi selain *riyāḍah*. Bagi sebagian ulama dibidang

---

<sup>25</sup> Lukmanul Khakim, “Tradisi Riyadhah Pesantren,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 1 No. 1 (Desember 2020), 49.

Tasawuf, termasuk Imam al-Qusyairi, istilah *mujahadah* merupakan salah satu komponen dari maqamat.<sup>26</sup>

Dalam Risalah Al-Laduniyyah, Al-Ghazali mendefinisikan *riyāḍah* juga disebut latihan mistik sebagai latihan mental yang dicapai dengan membiasakan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa.<sup>27</sup> *Riyāḍah* juga dapat merujuk pada proses internalisasi sifat-sifat positif dari jiwa dan mempersiapkan diri untuk melepaskan sifat-sifat negatif. Al Ghazali menyatakan dalam Ihya 'Ulumuddin bahwa para sufi mengkategorikan *riyāḍah* sebagai latihan kejiwaan dalam upaya melepaskan sifat-sifat negatif, yang mencakup pengobatan penyakit hati dan pengajaran moral. *Riyāḍah* diperlukan menurut para sufi, untuk membasmi penyakit itu.<sup>28</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), merupakan proses secara sistematis yang melibatkan pengumpulan dan analisis data di lapangan.<sup>29</sup> Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka.

Teknik kualitatif adalah proses penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari aktivitas dan individu yang

---

<sup>26</sup> Ibn-Arabi, *Fushush al-Hikam*, vol. I (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1980), 185.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *AR-Risalah Al-Laduniyyah*, dalam Qushur Al-Awwali yang di himpun oleh Musthafa Muhammad Abu Al-'Ala (Mesir: Maktabah Al-Jundi, 1970), 111.

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulum Ad-Din, Jilid III* (Semarang: CV Asy-Syifa, 2003), 47

<sup>29</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research* (Tarsoto: Bandung, 1995), 58.

diamati melalui kata-kata tertulis atau lisan dan pengamatan. Pendekatan ini berpusat pada lingkungan dan individu tersebut secara utuh.<sup>30</sup> Berbagai metode dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif, termasuk analisis dokumen, diskusi terfokus, catatan lapangan (transkrip), wawancara (jika perlu), dan mendokumentasikan hasil pengamatan.<sup>31</sup>

## 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah Kp. Rawalini Ds. Teluk naga Kec. Teluknaga Kab. Tangerang Banten.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

*Fied Research* yaitu pengumpulan data dari lapangan (objek penelitian). Teknik yang digunakan adalah:

### a) Observasi

Sebelum melakukan proses observasi, peneliti sudah mempersiapkan secara urut, seperti menulis topik yang akan dipertanyakan dan membuat jadwal serta menulis hasilnya. Untuk memperoleh data yang valid peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati obyek secara langsung. Yakni bertepatan dengan dilakukannya tradisi *riyāḍah* di pondok pesantren Al-Hasaniyah, maka penulis memanfaatkan waktu tertetu ini untuk memperkuat data. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Selama proses observasi

---

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 3.

<sup>31</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 104-105.

peneliti menetap dipondok pesantren Al-Hasaniyah ini agar memudahkan peneliti memperoleh data dengan akurat, peneliti pun termasuk alumni dipondok tersebut dan sudah mengikuti tradisi *riyāḍah* ini pada tahun 2020 lalu. Peneliti menempuh pendidikan di pesantren ini selama 6 tahun sehingga membuat peneliti faham betul bagaimana latar belakang pondok pesantren ini. Dalam hal ini, peneliti leluasa dalam memperoleh data penelitian, karena telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Keberadaan peneliti tidak akan dicurigai atau dikhawatirkan mengganggu praktek atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesantren.

b) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para responden dan partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Peneliti menanyakan tentang apa latar belakang tradisi pelaksanaan *riyāḍah* sebagai penyucian jiwa itu, apa motivasinya, bagaimana prosesi tradisinya, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid maka seorang peneliti harus memilih dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key persons*) yang akan diwawancarai. Mereka bisa para tokoh agama, tokoh masyarakat, pimpinan pondok, pengasuh pondok, pendiri kegiatan, pengurus

kegiatan tersebut, guru (ustadz dan ustadzah), juga para alumni dan santri yang mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai 5 responden sebagai guru yang menjelaskan tentang bagaimana gambaran umum pesantren serta pemahaman tradisi *riyāḍah* secara luas, 5 responden sebagai alumni yang pernah melaksanakan *riyāḍah* ini, menjelaskan tentang bagaimana makna dan manfaat pengamalan tradisi *riyāḍah* tersebut, 6 responden sebagai santri yang sedang melaksanakan tradisi *riyāḍah*, menjelaskan tentang tata cara dalam pelaksanaan tradisi *riyāḍah*. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang tradisi yang menjadi objek penelitian.

#### c) Dokumentasi

Penelitian *living Qur'an* tentang tradisi *riyāḍah* yang dilaksanakan oleh para santri akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumentasi yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar yang santri yang mengikuti, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio. Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan yang ada tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon para santri dengan kegiatan tradisi tersebut.

## H. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun penelitian ilmiah ini, yang berbentuk skripsi ke dalam lima bab untuk mempermudah proses penelitian. Penulis memberikan pemaparan singkat dari kelima bab tersebut sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang memberikan ringkasan secara garis besar mengenai isi skripsi. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran umum mengenai Profil Pondok Pesantren Al-Hasaniyah Desa Teluknaga Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang Banten, di dalamnya membahas tentang letak geografis, sejarah perkembangan Pondok Pesantren meliputi visi misi di pondok pesantren Al-Hasaniyah, biografi pengasuh, serta kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah.

Bab III: Tradisi *riyāḍah* di Pesantren, pada bab ini di jelaskan pengertian tradisi dan *riyāḍah*, bentuk-bentuk-bentuk *riyāḍah* serta sejarah tradisi *riyāḍah*

Bab IV: Praktik pelaksanaan tradisi *riyāḍah* di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, bab ini menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *riyāḍah* di pondok pesantren Al Hasaniyah, landasan pelaksanaan tradisi *riyāḍah* serta pemahaman santri terhadap tradisi *riyāḍah*

Bab V: Berisi penutup yang menyajikan kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.